

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah mengenai asal-usul, perkembangan, dan peranan masyarakat pada masa lampau. Pengetahuan tersebut mengandung nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan dan membentuk karakter peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan watak, dan peradaban bangsa, serta dalam pembentukan masyarakat yang memiliki rasa kebangsaan (Aman, 2015:60). Sejak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan sejarah tidak pernah terlepas dari intervensi dan politisasi. Kurikulum sejarah akan terus berganti ketika paradigma pemegang kekuasaan berubah sesuai dengan terminologi subjektifnya. Dampak penerapan kurikulum, yaitu pembelajaran sejarah di Indonesia berpola eropasentris yang menjauhkan peserta didik dari prinsip *nation hood*. Oleh sebab itu, sejarah nasional yang diajarkan adalah sejarah orang-orang besar dan sejarah pemerintahan Belanda di Indonesia dan kurang menampilkan peran rakyat yang turut memberikan nuansa terhadap dinamika sejarah bangsa (Aman, 2015:49).

Aman (2015:67) berpendapat, ketika sedang melaksanakan proses belajar mengajar pengajar perlu memilih metode yang dipakai untuk mengajar, alat dan media yang diperlukan untuk membantu peserta didik memahami materi. Selain itu, pengajar perlu memilih aktivitas yang akan dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru ketika proses belajar mengajar selalu dihadapkan

pada masalah strategi. Pengajar perlu memikirkan dan memastikan bahwa metode yang digunakan sudah tepat serta efisien untuk peserta didik.

Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran sejarah. Metode konvensional merupakan metode yang pusat keaktifan ada pada guru. Guru memberikan materi dengan metode ceramah sedangkan siswa mendengarkan. Metode ini dianggap metode yang membosankan. Sementara itu, jika pembelajaran sejarah berlangsung dengan metode yang kaku dan kurang menarik minat siswa nantinya akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami amnesia sejarah. Guru harus mengubah paradigma pembelajaran dari konvensional menjadi konstruktif agar pembelajaran sejarah berhasil. Namun, ini bukan hal yang mudah karena kebanyakan guru sudah terbiasa dengan paradigma konvensional dan mereka sendiri saat masih menjadi siswa sudah terbiasa dengan paradigma tersebut. Kemauan dan tekad yang kuat diperlukan agar dapat mengubah paradigma tersebut secara nyata (Subakti, 2010:3).

## 2. Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan

Nasionalisme adalah keadaan pikiran dan kesetiaan tertinggi individu karena negara. Keterikatan yang dalam dengan tanah asli dan tradisi lokal telah ada dalam diri manusia di sepanjang sejarah, tetapi itu tidak bertahan hingga akhir abad 18. Nasionalisme dalam pengertian modern menjadi pandangan yang diakui secara umum semakin membentuk kehidupan publik dan pribadi. Kebangsaan adalah produk dari kekuatan hidup sejarah karena bangsa itu berfluktuasi dan tidak pernah

kaku. Masyarakat adalah kelompok yang rumit. Kebanyakan masyarakat memiliki faktor obyektif tertentu yang membedakan mereka dari kebangsaan lain seperti keturunan, bahasa, wilayah, entitas politik, adat istiadat, dan tradisi, atau agama (Kohn, 1965:9-10).

Nasionalisme di Indonesia memiliki basis historis pada kolonialisme sehingga sifat antikolonialisme menjadi bagian utama dari nasionalisme itu sendiri. Nasionalisme dan kolonialisme memiliki keterkaitan sehingga di antara keduanya terdapat timbal balik. Timbal balik yang dimaksud ialah kolonialisme yang sedang tumbuh dan politik kolonialnya. Nasionalisme sebagai kekuatan yang efektif dalam kehidupan sosial dan sebagai emosi yang menguasai pikiran serta tindakan rakyat (Kartodirdjo, 1999:230).

Sebelum zaman nasionalisme, individu memiliki pandangan yang mirip dengan nasionalisme, tetapi pandangan ini terbatas pada individu. Massa tidak pernah merasakan milik mereka sendiri hidup secara budaya, politik, atau ekonomi bergantung atas nasib badan nasional. Bahaya dari luar dapat membangkitkan perasaan kohesi nasional seperti yang terjadi di Yunani selama Perang Persia atau di Prancis dalam Perang Seratus Tahun. Perang sebelum Revolusi Prancis tidak membangkitkan emosi nasional yang dalam (Kohn,1965:10).

Unsur nasionalisme Indonesia menurut Kartodirdjo (1999:243) adalah unsur formatif yang dibentuk oleh keadaan yang khusus atau tercipta melalui percobaan keadaan historis. Nasionalisme sebagai fenomena historis muncul sebagai jawaban keadaan historis, politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Pembentukan nasionalisme lebih terikat pada unsur subjektif seperti kesadaran kelompok, pemikiran kelompok,

tujuan kelompok, dan lainnya. Pada fase sekarang belum memasukkan unsur objektif dari realitas historis yang konkret. Faktor obyektif selama periode ini masih merupakan fakta-fakta konseptual. Nasionalisme dapat dilihat sebagai fakta sosio-psikologis seperti pada saat zaman pergerakan nasional. Kesadaran kelompok atau masyarakat diwujudkan pada berbagai organisasi pergerakan nasional sebagai wujud dan institusionalisasi tindakan kelompok.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan banyak suku, ras, agama, dan bahasa. Generasi muda sudah seharusnya ditanamkan nilai nasionalisme dalam diri mereka sejak dini dan diperkuat di tingkat pendidikan selanjutnya karena mereka hidup dalam keberagaman. Jika mereka tidak dibekali nilai pendidikan karakter khususnya nilai nasionalisme akan mengakibatkan terjadinya konflik dan masalah sosial yang disebabkan karena keberagaman. Selain itu, era globalisasi dan perkembangan IPTEK yang pesat juga dapat mengikis rasa nasionalisme pada generasi muda. Karakter nasionalisme juga merupakan salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan. Perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan meningkatnya pergerakan migrasi serta meningkatnya teknologi komunikasi pada abad 21 mengindikasikan adanya tantangan baru dalam kehidupan yang semakin kompleks. UNESCO (*The International Commission on Education for the Twenty-first Century*) memandang adanya perubahan paradigma pendidikan sebagai instrumen menjadi paradigma sebagai pengembangan manusia seutuhnya. 4 pilar pendidikan UNESCO, yaitu belajar memperoleh pengetahuan untuk pembelajaran selanjutnya (*learning to know*), belajar memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda (*learning to do*), belajar

untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab (*learning to be*), dan belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami dan perdamaian intern antar bangsa (*learning to live together*). Berbagai konflik semakin banyak terjadi pada zaman yang kompleks seperti sekarang. Konflik yang terjadi, yaitu konflik nasionalis, ras, dan konflik agama. Oleh karena itu, pendidikan dituntut tidak hanya membekali generasi bangsa dalam penguasaan IPTEK dan kemampuan memecahkan masalah melainkan kemampuan untuk saling toleransi (Zubaedi, 2017:95-96).

Pendidikan karakter salah satunya nilai nasionalisme dapat diajarkan atau diintegrasikan melalui bahan ajar. Guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan pesannya dengan menggunakan bahan ajar (Koesoema, 2015:41). Buku teks sejarah sekolah menengah yang diajarkan di sekolah dapat memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Siswa akan sadar dengan keberadaan bangsanya. Mengajar sejarah yang terlalu menekankan aspek kognitif atau fakta akan sulit dipahami oleh peserta didik. Mata pelajaran sejarah mengajarkan sesuatu yang dapat membentuk jiwa nasionalisme peserta didik.

Karakteristik nasionalisme yang penting untuk dikembangkan didasarkan pada pilar ketiga pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Jika melihat pilar tersebut, maka ada beberapa sikap yang perlu dikuatkan pada generasi muda atau generasi yang sudah terdahulu, yaitu menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila dibutuhkan,

mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia, memelihara ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial serta mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika dan memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa (Lailatus, 2013:43).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Tiyas Sartika pada tahun 2016 yang berjudul *Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri Jatilawang*. Penelitian ini mengambil studi kasus pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Jatilawang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai nasionalisme yang terkandung dalam pembelajaran sejarah, strategi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik serta hambatan yang dialami oleh guru. Hasil observasi Tiyas dalam penelitiannya, yaitu pada saat pembelajaran sejarah guru selalu memberikan motivasi serta penguatan terkait peristiwa pada masa lampau walaupun metode yang dipakai hanya ceramah dan diskusi. Pada saat pembelajaran perlu diselingi dengan pertanyaan yang aktual sehingga siswa tidak merasa bosan. Hambatan yang dialami guru pada saat pembelajaran salah satunya ialah rasa malas dari siswa itu sendiri serta adapun faktor eksternal yang dapat menghambat penanaman nilai nasionalisme pada siswa, yaitu era globalisasi yang dengan mudahnya memberikan dampak negatif untuk siswa. Upaya dalam meminimalisir hambatan tersebut dilakukan dengan cara terus

memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga selalu mengaitkan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada kehidupan sehari-hari pada saat pembelajaran sejarah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Uji Lestari, dkk pada tahun 2018 yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo*. Penelitian tersebut mengambil studi kasus pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo. Penanaman nilai nasionalisme pada siswa saat pembelajaran sejarah ini didasarkan pada kurikulum 2013. Materi yang ada di dalam kurikulum ini sudah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya nilai nasionalisme. Penelitian ini mengharapkan siswa dapat mengamalkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya. Beberapa nilai nasionalisme yang telah diamalkan antara lain mengikuti upacara dengan khidmat, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, tidak membuang sampah sembarangan, menghargai sesama teman dan tidak membedakan teman. Pemahaman nilai-nilai nasionalisme perjuangan rakyat Sukorejo yang diberikan guru kepada siswa tidak mengalami kesulitan karena implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh siswa merupakan nilai-nilai yang telah mereka pahami sebelumnya dan yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai cinta tanah air, rela berkorban serta mengutamakan kepentingan umum yang dilakukan siswa sehari-hari.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah tahun 2012 dengan judul *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap*

*Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013.*

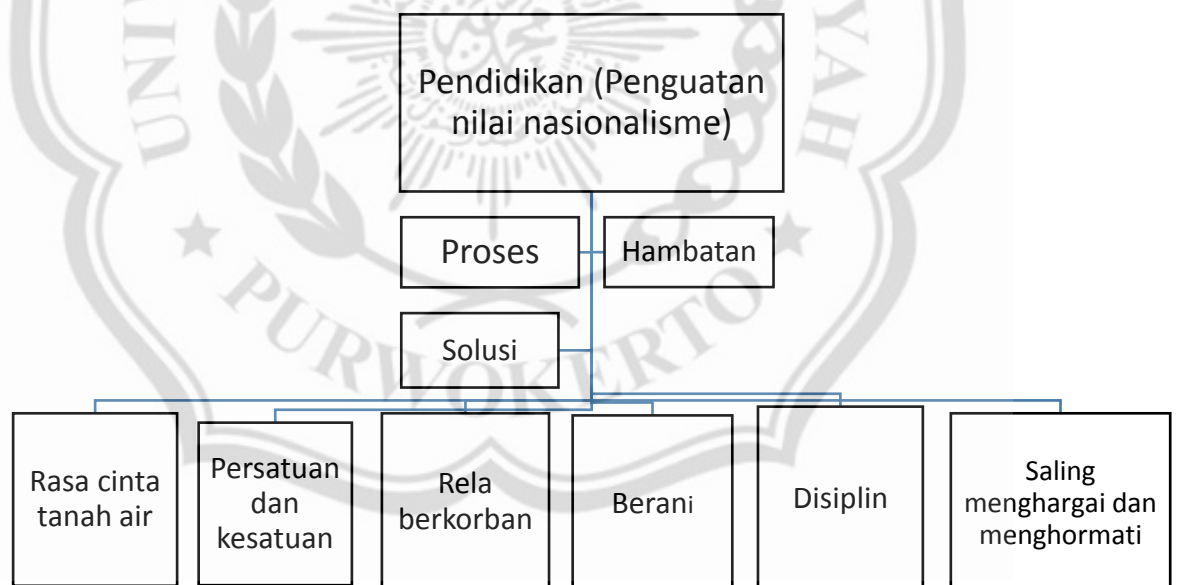
Skripsi milik Lailatus Sa'diyah cukup relevan dengan penelitian ini. Skripsinya membahas mengenai upaya guru dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini membahas upaya yang dilakukan guru dimulai dari tahap perencanaan. Guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang disusun bersama dengan guru sejarah di SMA Negeri 2 Kudus. Melalui hal tersebut, komunikasi antar guru dapat terjalin dengan baik. Jika perencanaan pembelajarannya baik, maka besar kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai. Kemudian tahap pelaksanaan, di tahap ini guru harus melakukan observasi kepada peserta didiknya karena pelaksanaan pembentukan sikap nasionalisme tidak dapat langsung terbentuk secara instan.

Berhasil atau tidaknya proses penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik salah satunya bergantung kepada materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Media juga dapat berpengaruh karena media merupakan hal yang menentukan peserta didik tertarik atau tidak pada pembelajaran. Salah satu media yang disukai oleh peserta didik ialah film sejarah. Peranan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa, yaitu guru sebagai model, guru sebagai motivator, guru sebagai inspirator, guru sebagai dinamisator, dan guru sebagai evaluator. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembentukan sikap nasionalisme diantaranya ketidakjelasan penentuan tujuan dalam pendidikan karakter. Hambatan yang kedua, yaitu pembentukan sikap nasionalisme juga seharusnya tidak hanya dari lingkungan sekolah, tetapi pembentukan sikap nasionalisme juga diperlukan dari lingkungan keluarga. Sifat anak yang manja juga

dapat menghambat proses pengajaran nilai nasionalisme. Hambatan yang ketiga ialah dari perkembangan IPTEK yang cukup pesat. Pengaruh fasilitas sekolah yang belum lengkap juga dapat menghambat proses penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik karena fasilitas yang baik akan dapat menunjang proses pembelajaran.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan sebagai arahan dalam penelitian agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui proses penguatan nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah, hambatan yang dialami guru dalam proses penguatan nilai nasionalisme dan solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

### D. Teori

#### 1. Teori Behaviorisme

Penelitian ini menggunakan teori pendukung, yaitu teori belajar behaviorisme atau behavioristik. Teori ini menekankan pada perubahan tingkah laku siswa setelah diberikan rangsangan atau stimulus. Teori behaviorisme ini menganggap bahwa apapun yang dilakukan peserta didik termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau dirasakan dianggap sebagai perilaku. Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar. Belajar dimaknakan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus dapat berwujud materi pembelajaran, latihan dan hukuman. Ketika peserta didik diberikan stimulus, peserta didik kemudian akan memberikan respons. Hubungan antara stimulus dan respons akan menyebabkan dan memberikan kondisi yang nantinya muncul kebiasaan yang bersifat otomatis untuk belajar (Herpratiwi,2016:12).

Belajar menurut psikologi behavioristik merupakan suatu kontrol yang berasal dari lingkungan. Belajar atau tidaknya seseorang dapat disebabkan karena faktor tradisional yang diberikan oleh lingkungan. Ilmuwan yang menjadi penganut teori behaviorisme, yaitu Thorndike Warson dan Skinner (Yubekti, 2014:28).

## 2. Teori Personologi Henry Murray

Murray yakin untuk memahami makna dari satu proses kepribadian seseorang harus menangkapnya secara keseluruhan. Setiap bagian dari tingkah laku manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan lingkungan, pengalaman masa lalu, ketidaksadaran dan kesadaran, serta fungsi otak. Menurut Murray, kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis dan bukan deskripsi tingkah laku orang belaka. Rumusan itu didasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang disimpulkan dari observasi itu. Struktur kepribadian menurut

Murray, yaitu id, ego, dan superego. Murray memandang id menguasai energi dan mengarahkan tingkah laku sehingga menjadi dasar kekuatan motivasi kepribadian. Perbedaan dengan Freud adalah id bukan hanya berisi impuls primitif, amoral dan kenikmatan. Id juga berisi impuls yang diterima baik dan diharapkan masyarakat, seperti empati, cinta, dan memahami lingkungan

Murray memberi peran ego jauh lebih luas dari Freud. Sebagai unsur rasional dari kepribadian, ego bukan hanya melayani, mengubah arah dan menunda impuls id yang tak diterima, tetapi ego juga menjadi pusat pengatur semua tingkah laku, secara sadar merencanakan dan menentukan tingkah laku, mencari dan membuat peluang untuk memperoleh kepuasan id yang positif. Freud memandang sebagai penengah pertentangan id dengan Superego yang tidak terdamaikan. Menurut Murray, pendapat Freud itu hanya terjadi jika ego lemah. Apabila ego kuat, ia akan dapat efektif mendamaikan id dan superego.

Murray menekankan pentingnya pengaruh kekuatan lingkungan sosial atau kultur dalam kepribadian. Seperti Freud, ia memandang superego sebagai internalisasi value-norma-moral kultural pada usia dini yang kemudian dipakai untuk mengevaluasi tingkah laku diri dan orang lain. Murray menolak pendapat Freud bahwa superego telah terkristalisasi pada usia 5 tahun. Menurutnya, superego terus menerus berkembang sepanjang hayat, merefleksi pengalaman manusia yang semakin dewasa menjadi semakin kompleks dan canggih (Rosyidi, 2015:140-142).

### 3. Teori Nasionalisme Hans Kohn

Nasionalisme adalah keadaan pikiran yang menjadikan kesetiaan tertinggi individu karena negara. Keterikatan yang dalam dengan tanah asli dan tradisi lokal

telah ada dalam diri manusia disepanjang sejarah, tetapi itu tidak bertahan hingga akhir abad 18. Nasionalisme dalam pengertian modern menjadi pandangan yang diakui secara umum semakin membentuk kehidupan publik dan pribadi. Kebangsaan adalah produk dari kekuatan hidup sejarah karena bangsa itu selalu bergerak dan tidak pernah kaku. Masyarakat adalah kelompok yang rumit. Kebanyakan masyarakat memiliki faktor obyektif tertentu yang membedakan mereka dari kebangsaan lain, seperti keturunan, bahasa, wilayah, entitas politik, adat istiadat, dan tradisi, atau agama (Kohn, 1965:9-10).

Di negara barat, nasionalisme yang muncul di abad 18 merupakan dominan gerakan politik untuk membatasi pemerintahan kekuasaan dan untuk mengamankan hak-hak sipil. Tujuannya ialah untuk menciptakan masyarakat sipil liberal dan rasional yang mewakili kelas menengah. Nasionalisme menjadi gerakan budaya pertama. Nasionalisme secara keseluruhan mempengaruhi sosial dan perkembangan intelektual di luar Eropa Barat. Namun, ketergantungan pada negara barat ini sangat merugikan golongan terpelajar pribumi. Oleh karena itu, golongan terpelajar mulai mengembangkan nasionalismenya sendiri dan memimpinya untuk menentang contoh asing serta pandangan liberal dan rasionalnya (Kohn, 1965:29-30).

#### **E. Pendekatan**

Sejarah merupakan ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri. Sejarah selalu membutuhkan penjelasan dari ilmu lain untuk memperkuat penjelasannya. Penulis menggunakan pendekatan ilmu sosiologi dan antropologi dalam penelitian ini. Seperti yang diketahui, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini karena dalam penanaman nilai

nasionalisme tidak hanya dalam satu individu melainkan antar individu seperti sikap saling menghargai, saling menghormati, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan ilmu antropologi. Ilmu antropologi merupakan ilmu yang mempelajari budaya. Antropologi lebih banyak memfokuskan pada aspek kebudayaan atau lebih tepatnya pada nilai-nilai budaya yang mendasari pendidikan atau nilai-nilai budaya yang ditransformasikan secara sistematis, terprogram melalui proses belajar, sosialisasi, internalisasi atau pembelajaran. Hubungan antara ilmu antropologi dan sejarah adalah ilmu antropologi memberi bahan prehistori sebagai pangkal bagi penulisan sejarah. Konsep mengenai kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dapat memberi banyak pengertian kepada seorang ahli sejarah untuk mengetahui latar belakang dari suatu peristiwa (Koentjaraningrat, 1986:34-35).

Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan psikologi, antropologi juga mempelajari perilaku manusia khususnya pada aspek budaya, cara hidup atau perilaku manusia yang berpola. Nilai nasionalisme tidak akan bisa lepas dari budaya seperti rasa cinta terhadap budaya daerahnya sendiri dan rasa ingin melestarikannya. Secara garis besar, sosiologi lebih banyak memfokuskan pada relasi-relasi sosial termasuk pada masyarakat pendidikan. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi tersebut. Oleh karena itu, hal yang tidak terpisahkan dengan manusia ialah tingkah laku manusia dalam kelompok. Tingkah laku itu hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Tingkah laku sosial itu membangun kepribadian manusia melalui peranan yang dilakukan dalam

kehidupan kelompoknya. Peranan tersebut menghasilkan kebudayaan yang sering kali disebut sebagai warisan sosial manusia (Zaitun, 2016:6).

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah tata cara untuk menghimpun serta menganalisis data berkenaan dengan suatu permasalahan. Sesuatu dijadikan permasalahan biasanya karena terdapat permasalahan, kesusahan, hambatan, penyimpangan. Namun, tidak hanya sesuatu yang terdapat permasalahan yang dapat dijadikan suatu masalah ada sesuatu yang dijadikan permasalahan walaupun tidak terdapat permasalahan, bahkan dijadikan permasalahan sebab keunggulan atau keberhasilannya. Permasalahan ini dapat berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dan lain- lain), keluarga, lembaga, organisasi, wilayah/daerah, warga, dan lain- lain. Riset kasus ditunjukkan dalam mengkaji keadaan, aktivitas, pertumbuhan dan faktor-faktor yang terpaut serta mendukung keadaan dan pertumbuhan tersebut (Iskandar, 2009:54).